

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER REMAJA PADA KELUARGA PETANI

Uci Wulandari

Ilmu Sosial Politik, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, Jalan Prof. Dr Hamka, 25132

### INFORMASI ARTIKEL

Diterima: 5 November 2018  
Direvisi: 18 November 2018  
Diterbitkan: 21 November 2018

### KATA KUNCI

Karakter, Pendidikan, Keluarga,  
Petani

### KORESPONDEN

No. Telepon: 0857 6005 9736  
E-mail:  
[uciwulandari183@gmail.com](mailto:uciwulandari183@gmail.com)

### A B S T R A K

*Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan kepedulian orangtua terhadap pendidikan karakter remaja pada keluarga petani, hambatan orangtua dalam mendidik karakter remaja pada keluarga petani, dan upaya yang telah dilakukan orangtua dan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan 25 informan yang ditentukan secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 5 keluarga dengan penerapan 5 nilai pendidikan karakter implementasinya belum terlaksana dengan baik. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa hambatan yang ditemui diantaranya kesibukan orangtua, faktor ekonomi, pengetahuan orangtua dalam mendidik remaja. Meskipun demikian orangtua dan masyarakat sudah mengupayakan untuk lebih memperbaiki kondisi tersebut, diantaranya dengan memberikan perhatian dan nasehat terhadap remaja, menyelenggarakan kegiatan-kegiatan agama seperti wirid remaja, pesantren ramadhan, didikan subuh, program tahfiz quran, program Balai Gadang Cup, gotong royong. Namun dari beberapa upaya yang telah dilakukan tidak keseluruhannya berjalan dengan maksimal. Dengan demikian dapat disimpulkan implementasi pendidikan karakter remaja cenderung mendapatkan pendidikan karakter melalui teladan orangtua dibandingkan nasehat atau perhatian yang penuh dari orangtua hal ini karena pengetahuan orangtua yang masih minim terhadap pendidikan karakter.*

### PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembangnya remaja. Dengan kata lain, secara ideal perkembangan

remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarganya (Aini,2014). Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama bagi semua pendidik, baik di rumah maupun di sekolah. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi

pekerti, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah *skill* (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerjasama (Kurniawan,2013). Pendidikan karakter harus dimulai dari pendidik itu sendiri, fenomena karakter negatif remaja yang sering menjadi sumber berita di media masa antara lain adalah tindak kekerasan, tawuran, kenakalan, nyontek pada saat ujian dll (Endang, 2010). Permasalahan yang sering terjadi pada remaja diantaranya adalah kenakalan remaja, gangguan emosi, penyalahgunaan obat bius (drugs) dan alkohol, kehamilan diluar nikah (Nurul,2016).

Pendidikan karakter memiliki beberapa nilai-nilai yaitu *Pertama*, Pendidikan Karakter dengan nilai religious. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, seperti taat beribadah, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam Agama Islam. Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak ditemukan dari beberapa sumber yaitu dari Al-Quran, keteladanan Rasulullah, hadits dll (Siswanto, 2013). *Kedua*, pendidikan karate dengan nilai kerja keras. program pendidikan karakter hendaknya mengajarkan nilai-nilai yang universal, antara lain kerja keras, dan peduli, baik hati, dan saling menghormati (Ikhwanudin,2012). Dengan bekerja keras akan memperoleh kesuksesan hidup di dunia dan akhirat. Sikap kerja keras harus diwujudkan

dalam kehidupan nyata. Caranya dengan menjalankan sesuatu secara sungguh-sungguh, istiqamah, dan tidak mudah menyerah. *Ketiga*, pendidikan karakter dengan nilai mandiri. pendidikan yang membentuk akhlak, watak, budi pekerti, dan mental manusia agar hidupnya tidak tergantung atau bersandar kepada pihak-pihak lain, tidak bergantung pada bantuan orang lain (Suparman,2003). *Keempat*, pendidikan karakter dengan nilai kejujuran. Kejujuran merupakan sifat terpuji yang harus dimiliki setiap orang. Sifat kejujuran perlu ditanamkan dalam diri seseorang sedini mungkin, karena kejujuran merupakan tanggung jawab moral seseorang terhadap nilai-nilai dan norma-norma agama dan masyarakat (Messi, 2017). Kejujuran adalah dasar dari komunikasi yang efektif dan hubungan yang sehat. Jujur jika diartikan secara baku adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. *Kelima*, pendidikan karakter dengan nilai tanggung jawab. tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Mila,2015). Selain tanggung jawab individu harus memiliki karakter tanggung jawab sosial. Tanggung jawab sosial berarti bahwa semua perbuatan yang dilakukan seseorang harus sudah dipikirkan akibat-akibatnya atau untung ruginya bagi orang lain, masyarakat dan lingkungannya Direktorat Tenaga Kependidikan 2007 (dalam Mila, ardila risma dkk, 2015) meliputi: Bersikap kooperatif dan mengungkapkan penghargaan serta bersyukur atas usaha orang lain.

Pengembangan karakter anak merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak, baik keluarga inti, keluarga (kakek dan nenek), sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Oleh karena itu, keempat koridor (keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah) ini harus berjalan secara terintegrasi. Keluarga sebagai

basis pendidikan karakter, maka tidak salah jika krisis karakter yang terjadi di Indonesia sekarang ini dapat dilihat sebagai salah satu cerminan gagalnya pendidikan di keluarga. Sebagai pendidik dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam memberikan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, kebiasaan, dan perilaku selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya. Pada keluarga inti, peranan utama pendidikan terletak pada ayah dan ibu. Philips (dalam Zubaedi, 2011) menyarankan bahwa keluarga hendaknya menjadi sekolah untuk kasih sayang (*school of love*), atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang.

Menurut Gunadi (dalam Zubaedi, 2011) indikator orangtua yang peduli dalam mengembangkan karakter anak. *Pertama*, berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenteram. Tanpa ketenteraman, akan sukar bagi anak untuk belajar apapun dan anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya. *Kedua*, menjadi panutan yang positif bagi anak, sebab anak belajar banyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. *Ketiga*, mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkannya. (Zubaedi, 2011 : 142) Keluarga merupakan institusi paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia, didalam keluarga akan ditanamkan nilai-nilai maupun norma untuk berperilaku dikeluarga dan masyarakat. Hal ini dimungkinkan karena berbagai kondisi yang dimiliki oleh keluarga (Jito Subianto, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Kelurahan Balai Gadang melakukan pendidikan karakter melihat kebanyakan tingkat pendidikannya rendah. Selain itu, mengetahui apa saja faktor

yang menghambat pendidikan karakter orang tua kepada anaknya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif jenis deskriptif ini mengkaji masalah yang sedang berlangsung dalam masyarakat dalam hal tersebut yaitu tentang pendidikan karakter terhadap remaja keluarga petani. Adapun subjek yang dipilih berdasarkan pekerjaannya yaitu petani, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi dan keluarga yang memiliki anak usia remaja. Sumber data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan terutama didalam lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan tempat pertama anak mendapatkan pendidikan. Dalam memberikan pendidikan karakter setiap orangtua memiliki cara tersendiri. Maka kepedulian orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi menjadi lima nilai karakter yaitu : nilai religius, nilai kerja keras, nilai mandiri, nilai kejujuran dan nilai tanggung jawab. Pendidikan karakter remaja cenderung mendapatkan pendidikan karakter melalui teladan orangtua dibandingkan nasehat atau perhatian yang penuh dari orangtua hal ini karena pengetahuan orangtua yang masih minim terhadap pendidikan karakter. Implementasi orangtua terhadap pendidikan karakter remaja pada keluarga petani di Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang belum terlaksana dengan baik. Remaja cenderung mendapatkan pendidikan karakter melalui mencontoh sikap/ teladan orangtua dibandingkan nasehat atau perhatian yang penuh dari orangtua hal ini karena pengetahuan

orangtua yang masih minim terhadap pendidikan karakter.

Orangtua di Kelurahan Balai Gadang memiliki ragam cara dalam mendidik remaja. Hal ini dapat digolongkan dalam pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa hambatan yang ditemui diantaranya kesibukan orangtua, faktor ekonomi, pengetahuan orangtua dalam mendidik remaja. Para orangtua pun hendaknya harus mengetahui pergaulan remaja di lingkungan sosial, memahami sikap remaja. Namun upaya-upaya tersebut belum ada diterapkan. Berdasarkan pernyataan informan keluarga diatas cenderung mereka mendidik dengan cara keras waktu kecil yaitu memukul anak dengan lidi, seperti hal yang biasa dilakukan apabila anak melawan.

Kepedulian orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak bias dilihat dari pola asuhnya. Pola asuh orang tua dalam menanamkan karakter religius kepada anaknya berdasarkan hasil penelitian peneliti yaitu keluarga tersebut mendidik anak mereka mulai sejak dini dengan menyerahkan anak ke surau/musholla untuk mengaji, satu diantaranya yaitu keluarga AK mendidik tidak hanya secara lisan tetapi juga memberikan contoh sikap yang baik terhadap anaknya (remaja) sejak dini. Namun kepedulian orangtua dalam mendidik sikap-sikap religius terhadap remaja masih minim, tidak adanya sanksi atau peringatan tegas dari para orangtua dalam mendidik mereka, cenderung hanya membiarkannya. Selanjutnya pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai kerja keras yaitu, kepedulian orangtua dalam memberikan pendidikan karakter dibidang kerja keras terhadap remaja, dapat peneliti simpulkan bahwa diantara 5 keluarga tersebut, 1 keluarga yaitu YD belum mengajarkan anak untuk memiliki karakter kerja keras, namun dari kesadaran diri anak sendiri yaitu dengan belajar dari lingkungan luar yakni dari sekolah dan pergaulan teman-temannya.

Kemudian, pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai mandiri pada anak, berdasarkan lima keluarga diatas tentang kepedulian orangtua dalam memberikan pendidikan karakter dengan nilai kemandirian terhadap remaja, dapat peneliti simpulkan bahwa diantara lima keluarga tersebut empat keluarga sudah mengajarkan kepada si anak karakter mandiri. Cara mengajarkannya pun melalui sikap/teladan orangtua dan faktor ekonomi keluarga dengan begitu anak memiliki kesadaran untuk hidup mandiri. Lebih lanjut, pola asuh rang tua dalam menanamkan nilai kejujuran kepedulian orangtua dalam memberikan pendidikan karakter dengan nilai kejujuran terhadap remaja, dapat peneliti simpulkan bahwa diantara lima keluarga diatas satu keluarga yaitu NN tidak menunjukkan kepedulian mereka dalam mendidik anak (remaja) terutama dibidang kejujuran sedangkan empat keluarga yaitu ZY, AY, AK, YD memberikan kepedulian mereka dalam mendidik anak (remaja) dalam bidang kejujuran, tidak hanya sekedar memberi nasehat, tetapi juga memberi pengawasan yang ketat dan sanksi terhadap anaknya (remaja). Sikap kejujuran memang perlu ditanamkan sejak kecil hal ini berarti memberikan pendidikan atau nasehat tidak hanya pada saat anak ketahuan berbohong atau melakukan kesalahan, hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari harus sudah diajarkan arti kejujuran terhadap anak.

Kemudian, Pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai tanggung jawab kepada anak, kepedulian orangtua dalam memberikan pendidikan karakter dengan tanggung jawab terhadap remaja, dapat peneliti simpulkan bahwa diantara lima keluarga diatas, empat keluarga mendidik anaknya untuk bersikap tanggung jawab dengan cara memperingatkan, menasehati dan memiliki prinsip tersendiri sedangkan satu keluarga yaitu NN tidak peduli atau belum adanya pendidikan karakter tanggung jawab yang diberikan kepada anak.

Untuk memperjelas dari lima keluarga tersebut dalam memberikan pendidikan karakter 5 nilai, maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.** Lima nilai pendidikan karakter dalam keluarga informan

Keluarga	Pendidikan Karkater				
	Religi us	Kerja keras	Mandiri	Keju juran	Tanggung jawab
ZY	√	√	√	√	√
AY	√	√	-	√	√
AK	√	√	√	√	√
NN	√	√	√	-	-
YD	√	-	√	√	√

Selain beberapa upaya yang dilakukan oleh para orangtua diatas, maka peran pemerintah dan masyarakat Balai Gadang pun tak luput dari peranannya masing-masing dalam memberikan pendidikan karakter terhadap remaja di Kelurahan Balai Gadang, antara lain:

*Pertama.* Kegiatan didikan subuh untuk anak-anak di Kelurahan Balai Gadang yang diadakan sekali dalam seminggu. *Kedua.* Kegiatan wirid remaja untuk para remaja di Kelurahan Balai Gadang yang diadakan sekali dalam dua minggu. *Ketiga.* Diadakannya program tahfiz quran oleh karang taruna setempat. *Keempat.* Program Balai Gadang Cup, yaitu pertandingan dibidang olahraga yang diadakan setiap tahunnya. *Kelima.* Kegiatan gotong royong masyarakat di Kelurahan Balai Gadang. *Keenam.* Kegiatan untuk menyambut hari-hari besar nasional seperti acara 17 agustus, isra miraj dll.

Peran orang tua melalui perilaku pengasuhan yang baik akan menentukan kualitas karakter anak, khususnya pada periode remaja. Namun jika dilihat secara umum para orangtua di Kelurahan Balai Gadang masih rendahnya pengetahuan dalam mendidik karakter remaja dan menerapkan pola asuh yang salah terhadap remaja. Selain itu hambatan-hambatan orang tua dalam implementasi pendidikan karakter terhadap remaja yaitu :

*Pertama,* aktivitas orang tua yang sibuk bekerja.

Menurut hurlock, 2004 (dalam kompas.com) Pada dasarnya kesibukan orangtua akan membawa dampak negatif bagi seorang anak. Tanpa adanya pengawasan dari orang terdekat maka akan mengakibatkan seorang anak berperilaku secara bebas tanpa batasan dan melakukan apa saja yang mereka inginkan.. Seorang anak akan berperilaku sesuai dengan lingkungan sekitarnya yaitu lingkungan keluarga, lingkungan keluarga akan memberikan pola prilaku terhadap anak, tetapi jika lingkungan keluarga terlalu sibuk bekerja tanpa adanya perhatian maka akan menyebabkan mereka melanggar dan mengabaikan nilai norma yang telah ditetapkan dalam sebuah keluarga, bahkan mereka akan berani berbohong, hingga pergaulan bebas. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa kesibukan orangtua merupakan suatu hal yang mengakibatkan kurangnya pengawasan orangtua dan tidak terkontrolnya sikap remaja khususnya di Kelurahan Balai Gadang. sehingga remaja cenderung melakukan hal-hal menyimpang.

*Kedua,* ekonomi yang masih minim.

Kondisi ekonomi keluarga adalah keadaan dimana keluarga itu dapat bekerja dan menghasilkan sesuatu (memperoleh pendapatan) sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembangnya anak. Secara ideal perkembangan anak akan optimal apabila mereka bersama keluarganya yang berkecukupan, sehingga kebutuhan anak yang dibutuhkan akan tercapai. Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari tidak semua keluarga dapat memenuhi gambaran yang ideal tersebut. Tingkat ekonomi akan berpengaruh terhadap kehidupan sebuah keluarga. Keluarga lapisan bawah atau tingkat ekonomi rendah, fasilitas yang diberikan anak/remaja kurang lengkap. Kurangnya fasilitas akan berdampak negatif terhadap anak/remaja seperti putus sekolah,

terpendamnya bakat anak/remaja, menganggur dll. Apabila dibandingkan dengan keluarga yang memiliki ekonomi yang memadai dengan fasilitas yang lengkap maka hal ini akan memiliki dampak positif terhadap anak/remaja. (Cholifah nur tety dkk, 2016). Faktor ekonomi menyebabkan terbatasnya biaya yang diberikan para orangtua terhadap anaknya, ketika dalam sebuah keluarga tersebut memiliki banyak anak, tak jarang anak/remaja ikut bekerja untuk kebutuhan keluarga sehingga hal ini juga mengganggu pendidikan mereka dan dengan keterbatasan biaya juga keluarga hanya memikirkan kebutuhan sehari-hari.

*Ketiga*, kurangnya pengetahuan Orang tua tentang mendidik karakter remaja.

Keluarga merupakan lembaga sosial yang terbentuk akibat adanya perkawinan. Keluarga sangat menentukan tumbuh kembangnya anak. Pendidikan yang terjadi pada lingkungan keluarga berlangsung secara alamiah dan wajar sehingga disebut dengan pendidikan informal yang terjadi di lingkungan keluarga. Disebut dengan pendidikan informal karena diperoleh dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar dan kegiatannya dilakukan tanpa adanya organisasi yang ketat dan tanpa adanya program waktu. Lingkungan yang sangat mempengaruhi tumbuh kembangnya anak adalah keluarga dan latar belakang pendidikan orangtua. (Cholifah nur tety dkk, 2016)

Hal ini sesuai dengan pernyataan Haditono, 1979; Hurlock, 1974 (dalam jurnal Cholifah nur tety dkk, 2016), menyatakan lingkungan yang terdekat dengan anak adalah keluarga, faktor latar belakang tingkat pendidikan orangtua merupakan sesuatu yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Latar belakang tingkat pendidikan orangtua ini berkorelasi positif dengan cara mereka mengasuh anak, sementara pengasuhan anak berhubungan dengan perkembangan anak.

Hal ini berarti semakin tinggi pendidikan orangtua akan semakin baik pula cara pengasuhan anak dan perkembangan anak terpengaruh berjalan secara positif, sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan orangtua akan kurang baik dalam mengasuh anak sehingga perkembangan anak berjalan kurang menguntungkan. (Cholifah nur tety dkk, 2016).

Untuk mengatasi hambatan diatas maka diperlukan suatu upaya untuk menanggulangi minimnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan karakter anak di lingkungan keluarganya sebagai berikut :

*Pertama*, mendisiplinkan anak secara tepat.

Disiplin adalah bagaimana membelajarkan pada anak tentang perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Tujuan utamanya adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang perilaku baik dan perilaku buruk serta mendorong anak untuk memiliki perilaku yang sesuai standar tersebut. orang tua yang menerapkan disiplin pada anak secara otoriter, dimana orang tua memberikan berbagai aturan dan anak harus mematuhi tanpa ada kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dengan cara ini maka antara anak dan orang tua seolah terdapat dinding pemisah dan pengembangan karakter tidak akan berlangsung optimal.

*Kedua*, pemberian hukuman yang efektif terhadap anak.

Hukuman merupakan konsekuensi sikap atau perilaku negatif dan bila diterapkan dengan benar hukuman dapat mengurangi perilaku buruk. Menurut Reputrawati (dalam jurnal tatminingsih tri, 2012) hukuman memiliki tiga tujuan, yaitu: dilakukan sebagai upaya penegakan peraturan, sebagai bagian dari pendidikan dan untuk memotivasi. Ada beberapa pertimbangan dalam pemberian hukuman yaitu: a) Diberikan sesuai dengan kadar kesalahan b) Harus konsisten c) Tidak berlebihan d) Tidak bersifat fisik yang menyakitkan e) Tidak mempermalukan anak di

depan umum f) Tidak menyerang pribadi, artinya fokus pada kesalahan yang dilakukan anak g) Bersifat konstruktif, harus mampu membuat anak lebih peka dan bangkit dari kesalahannya h) bisa dikomunikasikan i) memberi penghargaan kepada anak.

*Ketiga*, pendampingan penggunaan media televisi dan internet.

Saat ini tak dapat dipungkiri bahwa televisi sudah menjadi teman dan sahabat bagi anak-anak terutama bagi orang tua yang sibuk bekerja di luar rumah. Sebagai orangtua dapat membentenginya dengan beberapa cara berikut ini. a) Buat aturan dan batasan bersama dengan anak dan anggota keluarga lainnya tentang waktu dan bagaimana memanfaatkan tayangan televisi dan menggunakan internet dengan baik. b) Dampingi saat anak menonton televisi dan atau menggunakan internet. Beritahu mereka apa yang boleh dan apa yang tidak boleh mereka tonton atau mereka buka. c) Letakkan televisi atau komputer (internet) di ruang keluarga dan bukan di dalam kamar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, bahwa kurangnya kesadaran orangtua dalam melaksanakan pendidikan karakter remaja karena pengetahuan orangtua yang masih minim terhadap pendidikan karakter. Dengan demikian implementasi pendidikan karakter remaja cenderung mendapatkan pendidikan karakter melalui teladan orangtua sehari-hari dibandingkan nasehat atau perhatian yang penuh dari orangtua itu sendiri.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dilaksanakan dengan baik karena bimbingan dari Ibu Dr. Fatmariza, M. Hum dan Bapak Dr. Junaidi Indrawadi, M. Pd, kemudian kritik dan saran yang diberikan Ibu Dr. Isnami MA, Ibu Dr. Maria Montessori, M.Ed., M.Si dan Ibu Alia Azmi, S.IP, M.Si sehingga artikel ini bisa dibuat sebagaimana mestinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: AR-Ruzz
- Aini, Nur Lathfiah. 2014. Hubungan pola asuh orangtua dengan kenakalan remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kec.Sidoarjo. *jurnal keperawatan dan kebidanan*. Stikes dian husada mojokerto
- Cholifah, Nur Tety. 2016. Pengaruh latar belakang tingkat pendidikan orangtua dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada kelas IV SDN kecamatan sananwetan kota blitar. *Jurnal pendidikan*. Universitas negeri malang.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lexy J, Moleong. 2011. *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Mulyatiningsih, Endang. 2010. Analisis model-model pendidikan karakter untuk usia anak-anak, remaja dan dewasa. *Jurnal Pendidikan Karakter* Hlm 5 Universitas Negeri Yogyakarta.
- Subianto, Jito. 2013. Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Jurnal penelitian pendidikan islam*. Vol.8 No.2 Agustus. LPPG (lembaga peningkatan profesi guru)
- Tatminingsih, Sri. 2012. Peran orangtua dalam membentuk karakter anak. *Jurnal pendidikan*. Universitas terbuka
- Utami, Nurul Annisa, dkk. 2016. Pengasuhan Orangtua Yang Seimbang Sebagai Kunci Penting Pendidikan Karakter Remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VI, Nomor 1, April. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor
- Voluntir fitriani dan Alfiasari, 2014. Penerimaan orangtua menentukan lingkungan

pengasuhan keluarga dengan anak remaja di wilayah *Suburban*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV, No 3, Oktober. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor